

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI
BURSA EFEK INDONESIA**

**WIWIN HARDIANTI
10572 04531 13**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK
INDONESIA

Nama Mahasiswa : WIWIN HARDIANTI

No. Stambuk/Nim : 10572 04531 13

Jurusan : MANAJEMEN

Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan di ajukan didepan Tim
panitia penguji skripsi strata satu (S1) pada hari selasa 20 juni 2017. Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Juni 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Sultan Sarda, MM
NIDN : 00015075903

Pembimbing II

Abd. Salam HB, SE., M.Si. Ak
NIDN : 0931126607

Diketahui :

Dekan,
FakultasEkonomidanBisnis
Umsmuh Makassar



Ketua,
JurusanManajemen

Moh. Aris Pasiga, SE., MM
NBM : 1093485

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh Panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 120/2017 Tahun 1438 H/2017 M yang di pertahankan di depan tim penguji pada hari Sabtu, 20 Juni 2017 M/25 Sya'ban 1438 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Juni 2017

Panitia Ujian :
Pengawasan Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar) 
Ketua : Ismail Rasulong, SE, MM.
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
Penguji : 1. Drs. H. Sultan Sarda, MM. 
2. Dr. H. Andi Rustam, SE, MM. Ak. CA 
3. Faidhul Adziem,, SE, M.Si. 
4. Muchriana Muchran, SE, M.Si. Ak. 

ABSTRAK

Wiwin Hardianti: Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap *Return On Investment* (ROI) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Dibimbing oleh H. Sultan Sarda dan Abd. Salam).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman dengan penerapan metode du pont system. Analisis Du Pont digunakan untuk mengetahui factor mana yang paling kua tpengaruhnya antara profit margin dan total asset turn over terhadap ROI. Disamping itu dengan analisis isi ini dapat mengevaluasi perubahan-perubahan kondisi dan kinerja perusahaan, apakah ada peningkatan atau penurunan atau kedua-duanya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan du pont system. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak perusahaan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Variabel yang digunakan dalam perhitungan Du pont System yaitu Return On Investment, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Total Assets Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap ROI (*Du Pont*) padaperusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Kata kunci: *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On investment* (ROE).

ABSTRAC

Wiwin Hardianti: *The Influence Net Profit Margin (NPM) and Total Asset Turn Over (TATO) to Return On Invesment (ROI) in the company's value of in assessing the financial performance of cement companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). (Guided by H.Sultan Sarda and Abd. Salam)*

This study aims to gain an overview of the company's financial performance with the adoption of cement du pont system. Du Pont analysis is used to determine which factors most strongly influence the profit margin and total asset turnover of the ROI. Besides, with this analysis can evaluate changes in conditions and performance of the company, if there is an increase or decrease or both. Methods of data analysis in this study using the du pont system. Population of this study are listed cement companies in Indonesia Stock Exchange company. While the sample in this study are the financial statements listed cement companies in Indonesia Stock Exchange with purposive sampling as a sampling technique. Variables used in the calculation of Du pont System is Return On Investment, Total Asset Turnover and Net Profit Margin.

The results of this study indicate that Total Assets Turnover (TATO), and the Net Profit Margin (NPM) simultaneously affect the ROI (Du Pont) at a cement company listed in Indonesia Stock Exchange 2005-2014 period.

Keyword: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turn Over (TATO), Return On investment (ROI)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Sebagai awal kata, penulis memanjatkan segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : *“Analisis kinerja keuangan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di bursa efek Indonesia.”*

Dalam penulisan skripsi ini, tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari Bapak Drs. H. Sultan Sarda, MM, selaku Pembimbing I dan Bapak Abd.Salam HB, SE., M.Si. Ak, selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan arahnya selama penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini kepada penyusun, maka segala hambatan-hambatan yang didapati selama melakukan penelitian dapat teratasi. Pada kesempatan ini, penyusun juga ingin menghaturkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua Terkasih dan Tersayang Ayahanda Sarfin Latin dan Ibunda Eviani, S.Sos yang telah memberikan doa restu, motivasi, bimbingan dan dukungannya kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya.
2. Bapak Dr. Rahman Rahim, SE., MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis mengemban ilmu pada Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM.selakuKetua Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Moh. Aris Pasigai, SE., MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik penyusun selama dibangku pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Pimpinan dan seluruh staf Bursa Efek Indonesia Perwakilan Makassar, yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman Manajemen 10-2013 dan angkatan 2013 yang begitu banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat ku yang saya cintai dan saya rindukan selalu yang telah begitu sering saya repotkan selama penelitian dan mengerjakan skripsi Terkhusus untuk Utilasari, Manda Herlini Mansyur, Mutiya Fadillah, Nabila Uznul Khatima Adri, Fatmawati Rudi, Nur Erna yang selalu memberikan doa, menerima keluhan dan memberikan semangat kepada penulis.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah sudi membantu penyusun dalam penyusunan skripsi ini. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Mei 2017

WIWIN HARDIANTI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAC	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan	8
2. Pengertian Laporan Keuangan	10
3. Pengertian Kinerja Keuangan	13
4. Pengertian Rasio dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan	16
5. Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan	21
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pikir	26
D. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Metode Pengumpulan Data.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Metode Analisis Data.....	32

F. Definisi Operasional.....	34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Bursa Efek Indonesia (BEI)	37
B. Profil Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	67
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	4
2.1 Penelitian Terdahulu	22
3.1 Sampel Penelitian.....	31
3.2 definisi Operasional	34
5.1 <i>Curren Ratio</i>	47
5.2 Penilaian Kinerja Rasio Likuiditas <i>Current Ratio</i>	48
5.3 <i>Working Capital Turn Over</i>	50
5.4 Penilaian Kinerja Rasio Aktivitas <i>Working Capital Turn Over</i>	51
5.5 <i>Total Assets Turn Over</i>	52
5.6 Penilaian Kinerja Rasio Aktivitas <i>Total Assets Turn Over</i>	53
5.7 <i>Debt to Assets Ratio</i>	55
5.8 Penilaian Kinerja Rasio Leverage <i>Debt to Assets Ratio</i>	56
5.9 <i>Time Interest Earned</i>	57
5.10 Penilaian Kinerja Rasio Leverage <i>Time Interest Earned</i>	58
5.11 <i>Net Profit Margin</i>	60
5.12 Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas <i>Net Profit Margin</i>	61
5.13 <i>Return On Investment</i>	62
5.14 Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas <i>Return On Investment</i>	63
5.15 <i>Return On Equity</i>	65
5.16 Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas <i>Return On Equity</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1.Kerangka Pikir	26
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan makanan dan minuman bukan saja berdampak pada adanya peluang usaha yang bertambah besar dan luas dengan hadirnya beraneka jenis produk makanan dan minuman, melainkan juga pada adanya persaingan yang makin ketat diantara pelaku usaha. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja, termasuk kinerja keuangan perusahaannya agar tetap dalam kondisi stabil guna dapat bertahan dalam persaingan.

Bagi perusahaan berskala kecil, persoalan mengelola serta melakukan pengendalian cukup sederhana dan tidak terlalu rumit, sebab pemimpin perusahaan dapat secara langsung turun ke lapangan. Persoalannya semakin kompleks dan rumit pada perusahaan berskala besar, karena bentuk pengelolaan dan pengawasan tidak dimungkinkan untuk dilakukan secara langsung. Untuk mencapai tujuan perusahaan, para pemimpin biasanya mengeluarkan kebijakan dan sistem pengawasan. Oleh karenanya, dalam mengambil keputusan, para pemimpin membutuhkan informasi yang tepat dan akurat. Salah satu bentuk informasi yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang dapat diketahui melalui penganalisaan atas laporan keuangan perusahaan.

Penganalisaan atas laporan keuangan membutuhkan rasio-rasio yang hasil perhitungannya digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan sendiri pada prinsipnya merupakan output dari suatu proses akuntansi

selama satu periode yang dapat digunakan sebagai media berkomunikasi perihal data finansial suatu perusahaan.

Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007:1).

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Husnan, 2004:69).

Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian *relative* maupun *absolute* yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan (Alwi, 1994:107). Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002:557).

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia guna menentukan rasio likuiditas, aktivitas, leverage dan profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja.

Mabruroh (2004) melakukan penelitian tentang manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan pada perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ pada tahun 2000. Alat analisis yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, hasilnya menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan.

Indah Kurniawati (2001) meneliti tentang perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan besar dan perusahaan kecil di Malaysia, Singapura dan Taiwan, menyimpulkan bahwa perusahaan besar di Malaysia memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil, lebih profitabel dari perusahaan kecil, dan tingkat solvabilitasnya lebih baik dari perusahaan kecil. Singapura menunjukkan perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil dan tingkat solvabilitasnya kurang bagus dari perusahaan kecil. Di Taiwan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang lebih kecil dari pada perusahaan kecil.

Sri Apriyanti (2012) meneliti tentang analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk ditinjau dari likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis

rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia terdapat 15 perusahaan industri manufaktur sektor industry barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar. Berikut tabel 1.1 tentang daftar perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
7.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
8.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
9.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
10.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
11.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
12.	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
13.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
14.	STTP	Siantar Top Tbk, PT

15.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
-----	------	---

Sumber: www.idx.co.id

Menurut Kementerian Perindustrian, sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peranan tersebut dapat terlihat dari sumbangan nilai ekspor produk makanan dan minuman pada Mei 2015 yang mencapai 2.263,1 juta dollar AS. Angka tersebut mengalami kenaikan 4,05 persen dibandingkan nilai ekspor pada Mei 2014, yang angkanya sebesar 2.175,0 juta dollar AS.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada mencapai 8,46 persen pada semester I/2015, yang mengalami perlambatan dibandingkan pada semester I/2014 sebesar 10,14 persen. Walaupun demikian, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada semester I/2015 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan industri non migas pada periode yang sama, yakni 5,26 persen. Sektor industri makanan minuman, lanjut Menperin, berkontribusi sebesar 31,20 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non migas. Sedangkan, industri non migas berkontribusi sebesar 86,89 persen terhadap industri pengolahan atau sebesar 21,02 persen terhadap PDB nasional (www.antaraneews.com).

Berdasarkan uraian tersebut, perusahaan yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman (*food and beverages*) yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Pemilihan perusahaan makanan dan minuman sebagai sampel penelitian didasari oleh suatu alasan bahwa produk makanan dan minuman merupakan salah satu komoditas eksport unggulan di

sektor non-migas. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut diatas, perusahaan makanan dan minuman akan selalu survive.

Dengan memperhatikan penelitian Mabruroh (2004), Indah Kurniawati (2001), dan Sri Apriyanti (2012) penulis tertarik melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan dan untuk melakukan suatu penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengajukan masalah pokok yang menjadi acuan dalam mengkaji penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas.
2. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio aktivitas.
3. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio leverage.
4. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia perwakilan Makassar tahun 2010-2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris di bidang manajemen keuangan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Bagi pihak perusahaan yang terkait dan pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam penetapan kebijakan terutama berkaitan dengan kinerja keuangan.
3. Bagi pihak pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengambilan keputusan dan membuat kebijakan yang akan diambil mengenai perusahaan makanan dan minuman di Indonesia sehingga kinerja perusahaan dapat semakin meningkat yang dampaknya akan dirasakan karyawan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama didukung oleh perkembangan teknologi informasi. Produk-produk keuangan bermunculan sebagai respon volatilitas harga dan nilai tukar yang sangat tinggi. Tingginya volatilitas tersebut mengakibatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan juga semakin besar. Sementara itu perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat fundamental dibidang manajemen keuangan.

Menurut Sutrisno (2008:3) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi.

Selanjutnya pengertian manajemen keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2004:3), bahwa manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Astuti (2004:9), mengemukakan pengertian manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang sahamnya, dengan mengakui bahwa hasil

keputusan keuangan perseroan tergantung pada reaksi investor terhadap keputusan tersebut.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, utamanya seorang manajer atau direktur keuangan. Keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran pada pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah.

Menurut Martono dan Harjito (2008:3) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

1) Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang keputusan tersebut di atas. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berada di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dan yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau seriang disebut struktur modal yang optimum.

3) Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “lebih mudah membangun dari pada memelihara”.Ungkapan ini hampir berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu aset (aktiva).Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Untuk membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan.Oleh karena itu diperlukan pembahasan singkat mengenai laporan keuangan.Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Berikut ini beberapa pendapat mengenai definisi laporan keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Munawir (2007:2), pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Sutrisno (2008:9), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan laporan Laba Rugi.

Kasmir (2008:7), berpendapat bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Ditinjau dari segi intern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Data laporan keuangan terutama akan memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisa dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi

keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten serta dibuat dan disajikan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Pada umumnya laporan keuangan itu sendiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan pada laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli ekonomi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menjelaskan atau melaporkan kegiatan perusahaan sekaligus untuk

mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

3. Pengertian Kinerja Keuangan

Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktivitas riil sampai aktivitas keuangan, dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kinerja beragam aktivitas perusahaan, namun tetap dalam satu rangkaian strategi yang saling terkait satu sama lain.

Pengertian kinerja keuangan menurut Muslich (2000:44), bahwa kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Martono dan Harjito (2008:52), berpendapat bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Harmono (2009:23) mengemukakan bahwa kinerja keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).

Wahyudin (2008:48), berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.

Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang dapat menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

Merujuk pada konsep tersebut, maka penilaian kinerja mengandung tugas-tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan organisasi. Perbaikan organisasi mengandung makna perbaikan manajemen organisasi yang meliputi : (a) perbaikan perencanaan, (b) perbaikan proses, dan (c) perbaikan evaluasi. Hasil evaluasi selanjutnya merupakan informasi untuk perbaikan "perencanaan proses evaluasi" selanjutnya. Proses "perencanaan proses evaluasi" harus dilakukan secara terus-menerus (*continuous process improvement*) agar faktor strategik (keunggulan bersaing) dapat tercapai.

Berdasarkan definisi di atas, maka kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

4. Pengertian Rasio dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Menurut Harahap (2007:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Dari hasil definisi di atas, maka bila rasio diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat, menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat

komponen-komponen rasio itu sendiri. Namun demikian, fungsi rasio seringkali disalah artikan dan akibatnya manfaatnya terlalu dibesar-besarkan.

Abdullah (2004:37), mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan pada saat yang berbeda. Dan kedua untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar. Terdapat dua macam rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis. Rasio standar kedua ini lazim disebut rata-rata rasio industri.

Menurut Muslich (2003:47), rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu (1) Rasio likuiditas; (2) Rasio efisiensi; (3) Rasio leverage; dan (4) Rasio profitabilitas.

Berdasarkan keempat rasio di atas, maka akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Untuk

menentukan tingkat likuiditas perusahaan dipergunakan lima rasio likuiditas, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari:

a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktivitas yang dimiliki perusahaan dan

mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2010 : 51), *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Pengukuran rasio *leverage* terdiri dari:

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt To Assets Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki.

$$DTAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Times Interest Earned*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memnuhi pembayaran bunga bagi kreditor.

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari:

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investmen/ROI*)

Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAIT) untuk menghasilkan yang diinginkan (*total assets*).

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan

Menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2011) dalam Junita (2013:5), kekurangan dari informasi analisa rasio ini adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan, sedangkan data tersebut dapat ditafsir dengan berbagai cara dan bahkan bisa dimanipulasi.
- 2) Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa dimasa lampau, sebagai contoh penjualan meningkat 200%. Apabila tidak diselidiki lebih lanjut dengan data pendukung, maka hasilnya bias karena bisa saja penjualan meningkat bukan disebabkan unit terjualnya yang meningkat tetapi jarga barang tersebut sudah naik 200% sehingga menimbulkan penarikan kesimpulan yang salah.
- 3) Sulit untuk ditemukan ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu yang tampak pada tabel

2.1 di bawah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian/ Metode Analisis	Hasil Temuan
1.	Mabruroh (2004)	Manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan pada perusahaan <i>gopublic</i> .	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.	Menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan.
2.	Indah Kurniawati (2001)	Perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan besar dan perusahaan kecil di Malaysia,	Rasio likuiditas dan solvabilitas.	Perusahaan besar di Malaysia memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil

		Singapura dan Taiwan.		dan tingkat solvabilitasnya lebih baik dari perusahaan kecil. Singapura menunjukkan perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan kecil dan tingkat solvabilitasnya kurang bagus dari perusahaan kecil. Di Taiwan menunjukkan perusahaan besar memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang lebih kecil dari pada perusahaan
--	--	-----------------------	--	--

				kecil.
3.	Ernawati (2003)	Pengukuran kinerja perusahaan ditinjau dari analisis rasio keuangan.	Rasio aktivitas dan profitabilitas	Dinilai kurang baik disebabkan adanya rasio aktivitas dan profitabilitas yang kurang maksimal meskipun rasio likuiditas dan <i>leverage</i> dalam keadaan lebih baik.
4.	Retno Tri Setyowati (2008)	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan <i>consumer goods</i> .	Rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.	Analisis rasio keuangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selama tahun 2003 - 2005 menunjukkan tingkat kinerja perusahaan yang sehat sekali.
5.	Sri	Analisis kinerja	Rasio	hasil analisis

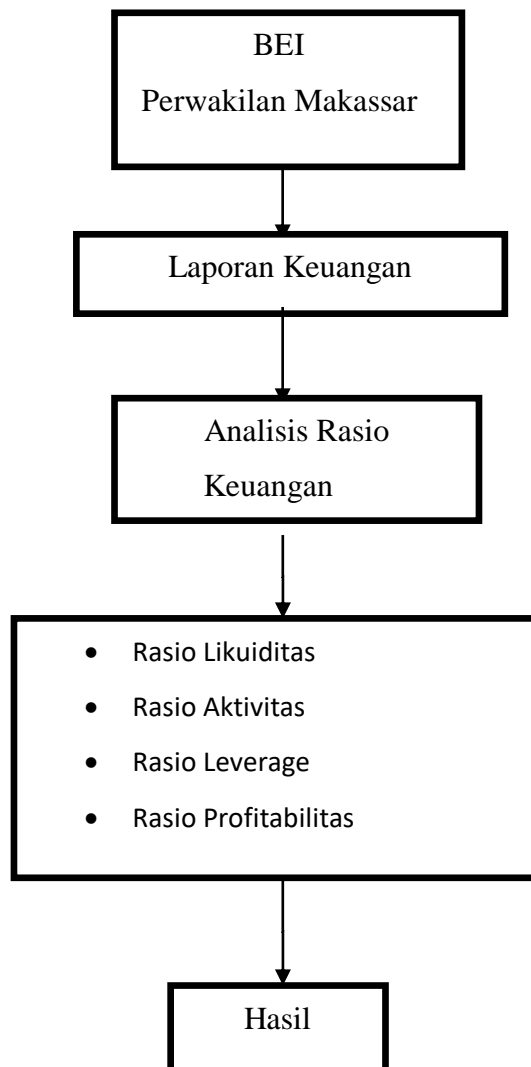
	<p>Apriyanti Putri Abidin (2012)</p>	<p>keuangan perusahaan pada PT. Ultrajaya Milk Industri, Tbk</p>	<p>likuiditas, rasio <i>leverage</i>, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.</p>	<p>kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas, dimana net working capital tahun 2007, 2009, dan 2010 mengalami peningkatan sedangkan dalam tahun 2008 menurun, faktor yang menyebabkan adanya penurunan untuk tahun 2008 karena adanya kenaikan utang lancar yang terjadi selama tahun 2008. Dari hasil analisis kinerja keuangan untuk rasio aktivitas dan <i>leverage</i> nampak</p>
--	--	--	---	--

				<p>mengalami fluktuasi khususnya dalam 5 tahun terakhir, faktor yang menyebabkan adanya fluktuasi rasio aktivitas dan leverage karena tingginya jumlah utang, persediaan dan piutang dalam perusahaan. Hasil analisis rasio profitabilitas nampak bahwa untuk rasio profitabilitas terjadi dalam perusahaan selama 5 tahun terakhir terjadi fluktuasi.</p>
--	--	--	--	--

Sumber: beberapa penelitian terdahulu

C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan terdiri atas beberapa rasio, misalnya perputaran aktiva dan rasio profitabilitas seperti yang dibahas sebelumnya oleh penulis. Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap

tahun, dan apakah aktiva aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga bahwa pengukuran kinerja pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menghasilkan kinerja yang baik ditinjau dari rasio likuiditas.
- H₂ : Diduga bahwa pengukuran kinerja pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menghasilkan kinerja yang baik ditinjau dari rasio aktivitas.
- H₃ : Diduga bahwa pengukuran kinerja pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menghasilkan kinerja yang baik ditinjau dari rasio leverage.
- H₄ : Diduga bahwa pengukuran kinerja pada perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia telah menghasilkan kinerja yang baik ditinjau dari rasio profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti gunakan yaitu di situs www.idx.co.id. Situs tersebut menyediakan data keuangan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mulai tahun 2010 sampai 2014. Jika mengalami kendala dalam pengambilan data, tempat penelitian lain yang peneliti gunakan berlokasi di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Makassar, yang beralamat di Ruko Pettarani No. 18 A-4, Jl. A.P. Pettarani Makassar. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Mei - Juni 2017.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 Perusahaan yang tergabung dalam industri makanan dan minuman dalam populasi penelitian ini berjumlah 15 (limabelas) perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. PT. Akasha Wira International Tbk, (d. h PT. Ades Waters Indonesia Tbk)
2. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk,
3. PT. Tri Banyan Tirta Tbk,
4. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, (d.h PT. Cahaya Kalbar Tbk,)

5. PT. Delta Djakarta Tbk,
6. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,
7. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk,
8. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk,
9. PT. Mayora Indah Tbk,
10. PT. Prashida Aneka Niaga Tbk,
11. PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk,
12. PT. Sekar Bumi Tbk,
13. PT. Sekar Laut Tbk,
14. PT. Siantar Top Tbk,
15. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk,

2. Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Kriteria yang digunakan yaitu:

- a) Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2014.
- b) Perusahaan yang memiliki seluruh data yang dibutuhkan, yakni laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2010 – 2014.

- c) Perusahaan yang membagikan dividen selama periode pengamatan tahun 2010 – 2014.

Dengan kriteria yang ditetapkan, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi penelitian perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	15
Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2014.	(1)
Perusahaan yang memiliki seluruh data yang dibutuhkan, yakni laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2010 – 2014.	(3)
Perusahaan yang membagikan dividen selama periode pengamatan tahun 2010 – 2014.	(8)
Sampel penelitian	3

Tiga perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT. Delta Djakarta Tbk,
2. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk,
3. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk,

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka, yaitu melakukan telaah eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka yang relevan dengan penelitian
2. Dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data dari www.idx.co.id. Data yang terkumpul berupa laporan keuangan PT. Delta Djakarta Tbk., PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, periode tahun 2010 – 2014

D. Jenis dan Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan, maka jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari buku laporan perkembangan penjualan perusahaan yang akan diteliti yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari:

Data Skunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data skunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS, Buku, Laporan, Jurnal, dll).

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas.

Berdasarkan keempat rasio di atas, maka akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

A. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

B. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata – Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

C. Rasio Leverage

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt To Assets Ratio*)

$$\text{DTAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Times Interest Earned*

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

D. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investmen/ROI*)

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber rumus: menurut Muslich (2003:47).

F. Definisi Operasional

Secara garis besar definisi operasional digambarkan pada table 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Standar Industri
Rasio Likuiditas	Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebara likuidnya suatu perusahaan.	a. Rasio Lancar (<i>Current ratio</i>)	2 kali
Rasio	Merupakan rasio yang	a. <i>Debt to Assets Ratio</i>	35%

leverage	digunakan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi	b. <i>Times Interest Earned</i>	10 kali
Rasio aktivitas	Merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan harta yang dimilikinya.	a. <i>Working Capital Turn Over</i> b. <i>Assets Turn Over</i>	6 kali 2 kali
Rasio profitabilitas	Merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu baik dengan	a. <i>Net Profit Margin</i> b. <i>Return On Investment (ROI)</i> c. <i>Return On Equity (ROE)</i>	20% 30% 40%

	<p>hubungan penjualan asset maupun laba rugi modal sendiri.</p>		
<p>Kinerja Perusahaan</p>	<p>Merupakan penggambaran tingkat pencapaian pelaksanaan yang dihasilkan atas kebijakan perusahaan yang telah diterapkan dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya, terutam dalam bidang keuangan perusahaan dengan melihat hubungan antara penghasilan dan beban yang telah disajikan dalam laporan keuangan</p>	<p>Analisi laporan keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan</p>	

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
3. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
4. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek

- di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
 6. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950).
 7. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
 8. 1957 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum
 9. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
 10. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan

dibandingkan instrumen Pasar Modal.

11. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
12. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
13. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
14. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
15. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
16. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

17. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
18. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
19. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
20. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
21. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
22. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Profil Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berikut adalah profil dari tiga perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

1. PT. Delta Djakarta, Tbk

PT Delta Djakarta Tbk didirikan pertama kali di Indonesia pada 1932 sebagai perusahaan bir Jerman, “Archipel Brouwerij, NV”. Perseroan kemudian dibeli oleh Perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij.

Perseroan resmi menggunakan nama PT. Delta Djakarta sejak tahun 1970. Di tahun 1984, PT Delta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), mengokohkan statusnya sebagai pemain utama di industri bir dalam negeri.

Di era 90an, penanaman modal asing mengalir deras ke Indonesia. Pada masa inilah San Miguel Corporation (“SMC”) menjadi pemegang saham pengendali di Perseroan. SMC adalah salah satu konglomerat terbesar dan paling terdiversifikasi asal Filipina yang bergerak di bidang usaha minuman, makanan, kemasan, energi, bahan bakar dan penyulingan minyak, infrastruktur, pertambangan dan telekomunikasi. Pemerintah Daerah DKI Jakarta juga menjadi pemegang saham utama Perseroan.

Pada tahun 1997, Perseroan memulai rencana ekspansi agresifnya dengan memindahkan fasilitas produksi bir dari Jakarta Utara ke Bekasi, Jawa Barat, dengan fasilitas yang lebih modern dan lebih luas.

PT. Jangkar Delta Indonesia, anak perusahaan PT Delta, didirikan tahun 1998 dan bertindak sebagai salah satu distributor PT Delta. Perseroan memiliki jaringan distribusi yang terbentang dari Medan di Sumatera Utara hingga ke Jayapura di Papua.

PT Delta memproduksi bir Pilsner dan Stout berkualitas terbaik untuk pasar domestik Indonesia, dengan merek dagang meliputi Anker Bir, Anker Stout, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, dan Kuda Putih. Perseroan juga memproduksi dan mengekspor bir Pilsner dengan merek dagang “Batavia”.

2. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (IDX: INDF) merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 oleh Sudono Salim dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang pada tanggal 5 Februari 1994 menjadi Indofood Sukses Makmur. Perusahaan ini mengekspor bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa.

Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *total food solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

Dalam dua dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan

pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari lima Kelompok Usaha Strategis ("Grup") yang saling melengkapi sebagai berikut:

a. **Produk Konsumen Bermerek ("CBP")**

Dengan didukung oleh kekuatan merek-merek produknya, Grup CBP memproduksi beragam produk konsumen bermerek antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, dan minuman.

b. **Bogasari**

Grup ini memiliki kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta, didukung oleh unit usaha perkapalan dan kemasan.

c. **Agribisnis**

Kegiatan usaha utama Grup Agribisnis meliputi penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi dan pemasaran produk minyak goreng, margarin dan shortening. Di samping itu, kegiatan usaha Grup ini juga mencakup pembudidayaan dan pengolahan karet dan tebu serta tanaman lainnya.

d. **Distribusi**

Dengan jaringan distribusi yang paling luas di Indonesia, Grup ini mendistribusikan sebagian besar produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.

e. **Budidaya & Pengolahan Sayuran**

Grup ini menjalankan kegiatan usaha terintegrasi yang didorong oleh permintaan (*integrated demand driven operation*) dengan kemampuan budidaya dan pengolahan yang beragam, serta memproduksi produk bermerek.

3. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk

Pertama kali didirikan dengan nama *Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen* di Medan pada tahun 1929, perusahaan ini mengoperasikan brewery-nya di Surabaya sebelum membangun brewery kedua di Tangerang pada tahun 1972 .

Setelah sekian lama, perusahaan ini bertambah kuat dan menjadi brewer terkemuka di Indonesia saat ini. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, perusahaan ini berubah nama menjadi PT Multi Bintang Indonesia (MBI) ketika go publik pada tahun 1981. Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), MBI menjadi anak perusahaan Asia Pacific Breweries Limited (APB) dari Singapura ketika APB mengakuisisi saham mayoritas di MBI pada tahun 2010.

MBI sinonim dengan bir Bintang, merek bir unggulan Indonesia. Selain menawarkan portofolio merek bir dan minuman ringan, MBI juga

memproduksi dan memasarkan Heineken, Bintang Zero dan Green Sands di Indonesia. Meskipun brewery MBI berada di Sampang Agung dan Tangerang, MBI melalui anak perusahaannya, PT Multi Bintang Indonesia Niaga telah memantapkan pijakannya dalam bidang penjualan dan pemasaran di seluruh kota besar di Indonesia yang terbentang dari Medan di Sumatra Utara hingga ke Jayapura di Papua.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebara likuidnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio-rasio aktivitas yang adalah rasio lancar (*current ratio*).

Rasio- rasio tersebut akan digunakan untuk menilai tingkat kinerja keuangan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini yakni perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga perusahaan, yakni PT. Delta Djakarta, Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut disajikan data perhitungan rasio cepat/*quick ratio* dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.1*Current Ratio*

No	Perusahaan	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (Kali)
1	DLTA 2010	565.953.705	89.396.759	6,3
2	DLTA 2011	577.644.536	96.129.303	6,0
3	DLTA 2012	631.333.221	119.919.552	5,2
4	DLTA 2013	748.111.003	158.990.741	4,7
5	DLTA 2014	854.176.144	190.952.635	4,4
6	INDF 2010	20.077.994	9.859.118	2,0
7	INDF 2011	24.501.734	12.831.304	1,9
8	INDF 2012	26.235.990	12.805.200	2,0
9	INDF 2013	32.772.095	19.471.309	1,6
10	INDF 2014	40.995.736	22.681.686	1,8
11	MLBI 2010	597.241	632.026	0,9
12	MLBI 2011	656.039	659.873	0,9
13	MLBI 2012	462.471	796.679	0,5
14	MLBI 2013	706.252	722.542	0,9
15	MLBI2014	816.494	1.588.801	0,5

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai akiva lancar dan utang lancar dari PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI). Nilai *current ratio* tertinggi untuk tiga sampel perusahaan makanan dan minuman selama periode pengamatan adalah pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) di tahun 2010 sebesar 6,3 kali. Sementara nilai *current ratio* terendah adalah dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada

tahun 2012 dan tahun 2014 sebesar 0,5 kali. Dari data tersebut, selanjutnya dapat dilakukan penilaian rasio *current ratio*.

Berikut akan disajikan penilaian *current ratio* sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.2
Penilaian Kinerja Rasio Likuiditas

Current Ratio

No	Perusahaan	<i>Current Ratio</i>	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	1,14 Kali	10 Kali	Tidak Baik
2	DLTA 2011	1,22 Kali	10 Kali	Tidak Baik
3	DLTA 2012	1,40 Kali	10 Kali	Tidak Baik
4	DLTA 2013	1,47 Kali	10 Kali	Tidak Baik
5	DLTA 2014	1,32 Kali	10 Kali	Tidak Baik
6	INDF 2010	1,22 Kali	10 Kali	Tidak Baik
7	INDF 2011	1,07 Kali	10 Kali	Tidak Baik
8	INDF 2012	1,01 Kali	10 Kali	Tidak Baik
9	INDF 2013	1,02 Kali	10 Kali	Tidak Baik
10	INDF 2014	0,93 Kali	10 Kali	Tidak Baik
11	MLBI 2010	-29,55 Kali	10 Kali	Tidak Baik
12	MLBI 2011	-281,77 Kali	10 Kali	Tidak Baik
13	MLBI 2012	-2,87 Kali	10 Kali	Tidak Baik
14	MLBI 2013	-140,18 Kali	10 Kali	Tidak Baik
15	MLBI2014	-2,33 Kali	10 Kali	Tidak Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 untuk tiga perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah dalam kondisi “*tidak baik*” ha tersebut dibuktikan dengan besaran nilai *current ratio* sampel penelitian selama periode pengamatan yang berada di bawah standar rata-rata industry 10 kali.

2. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan harta yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio-rasio aktivitas yang adalah *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Assets Turn Over* (TATO). Berikut akan disajikan perhitungan dan penilaian berdasarkan standar industri.

a. *Working Capital Turn Over* (WCTO)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Berikut disajikan data perhitungan rasio WCTO dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.3

Working Capital Turn Over (WCTO)

No	Perusahaan	Penjualan Bersih (Rp)	Modal Kerja Rata – Rata (Rp)	WCTO (Kali)
1	DLTA 2010	547.816.338	477130.979	1,1
2	DLTA 2011	564.051.178	469.036.089,5	1,2
3	DLTA 2012	719.951.793	486.464.451	1,4
4	DLTA 2013	867.066.542	550.266.965,5	1,5
5	DLTA 2014	879.253.383	626.171.885,5	1,4
6	INDF 2010	12.470.452	6.018.794	2,0
7	INDF 2011	12.583.066	10.944.653	1,1
8	INDF 2012	13.566.095	12.550.610	1,0
9	INDF 2013	13.606.098	13.365.788	1,0
10	INDF 2014	17.049.806	15.807.418	1,0
11	MLBI 2010	1.028.176	-162.748,5	-6,3
12	MLBI 2011	1.080.333	-19.309,5	-55,9
13	MLBI 2012	959.618	-16.9021	-5,6
14	MLBI 2013	2.283.604	-175.249	-13,0
15	MLBI2014	1.805.922	-394.298,5	-4,5

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *working capital turn over* terbesar dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2010 sebesar 2 Kali. nilai *working capital turn over* terkecil dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2011 sebesar -55,9 Kali.

Tabel 5.4
Penilaian Kinerja Rasio Aktivitas
Working Capital Turn Over (WCTO)

No	Perusahaan	WCTO	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	1,1 Kali	6 Kali	Tidak Baik
2	DLTA 2011	1,2 Kali	6 Kali	Tidak Baik
3	DLTA 2012	1,4 Kali	6 Kali	Tidak Baik
4	DLTA 2013	1,5 Kali	6 Kali	Tidak Baik
5	DLTA 2014	1,4 Kali	6 Kali	Tidak Baik
6	INDF 2010	2,0 Kali	6 Kali	Tidak Baik
7	INDF 2011	1,1 Kali	6 Kali	Tidak Baik
8	INDF 2012	1,0 Kali	6 Kali	Tidak Baik
9	INDF 2013	1,0 Kali	6 Kali	Tidak Baik
10	INDF 2014	1,0 Kali	6 Kali	Tidak Baik
11	MLBI 2010	-6,3 Kali	6 Kali	Tidak Baik
12	MLBI 2011	-55,9 Kali	6 Kali	Tidak Baik
13	MLBI 2012	-5,6 Kali	6 Kali	Tidak Baik
14	MLBI 2013	-13,0 Kali	6 Kali	Tidak Baik
15	MLBI2014	-4,5 Kali	6 Kali	Tidak Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 untuk tiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, semuanya memperoleh penilaian *working capital turn over* dengan kategori “*tidak baik*”. Hal tersebut didasarkan pada kecilnya nilai *working capital turn over* dari standar indutri sebesar 6 Kali.

b. Total Assets Turn Over (TATO)

Rasio ini menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Berikut disajikan data perhitungan rasio TATO dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.5

Total Assets Turn Over (TATO)

No	Perusahaan	Penjualan (Rp)	Aktiva (Rp)	TATO (Kali)
1	DLTA 2010	1.205.482.258	708.583.733	1,7
2	DLTA 2011	1.394.152.938	696.166.676	2,0
3	DLTA 2012	1.719.814.548	745.306.835	2,3
4	DLTA 2013	2.001.358.536	867.040.802	2,3
5	DLTA 2014	2.111.639.244	991.947.134	2,1
6	INDF 2010	38.403.360	47.275.955	0,8
7	INDF 2011	45.332.256	53.585.933	0,8
8	INDF 2012	50.059.427	59.389.405	0,8
9	INDF 2013	55.623.657	77.611.416	0,7
10	INDF 2014	63.594.452	85.938.885	0,7
11	MLBI 2010	1.790.164	1.137.082	1,5
12	MLBI 2011	1.858.750	1.220.813	1,5
13	MLBI 2012	1.566.984	1.152.048	1,3
14	MLBI 2013	3.561.989	1.782.148	1,9
15	MLBI2014	2.988.501	2.231.051	1,3

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *total assets turn over* terbesar selama periode pengamatan adalah pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar 2,3 Kali pada tahun 2012 dan 2013. Sementara nilai bahwa nilai *total assets turn over* terkecil selama periode pengamatan adalah pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (INDF) sebesar 0,7 Kali di tahun 2013 dan tahun 2014.

Tabel 5.6

Penilaian Kinerja Rasio Aktivitas

Total Assets Turn Over (TATO)

No	Perusahaan	TATO	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	1,7 Kali	2 Kali	Tidak Baik
2	DLTA 2011	2,0 Kali	2 Kali	Baik
3	DLTA 2012	2,3 Kali	2 Kali	Baik
4	DLTA 2013	2,3 Kali	2 Kali	Baik
5	DLTA 2014	2,1 Kali	2 Kali	Baik
6	INDF 2010	0,8 Kali	2 Kali	Tidak Baik
7	INDF 2011	0,8 Kali	2 Kali	Tidak Baik
8	INDF 2012	0,8 Kali	2 Kali	Tidak Baik
9	INDF 2013	0,7 Kali	2 Kali	Tidak Baik
10	INDF 2014	0,7 Kali	2 Kali	Tidak Baik
11	MLBI 2010	1,5 Kali	2 Kali	Tidak Baik
12	MLBI 2011	1,5 Kali	2 Kali	Tidak Baik
13	MLBI 2012	1,3 Kali	2 Kali	Tidak Baik
14	MLBI 2013	1,9 Kali	2 Kali	Tidak Baik
15	MLBI2014	1,3 Kali	2 Kali	Tidak Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, nilai rasio aktivitas ditinjau dari *total assets turn over* yang berada dalam kategori “baik” hanya terjadi pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) di tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014. Tampak pada nilai rasio *total assets turn over* pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pada tahun tersebut yang berada di atas rata-rata standar industri.

3. Rasio Leverage

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam penelitian ini rasio leverage adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Times Interest Earned* (TIE).

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjahi oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki. Berikut disajikan data perhitungan rasio DAR dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.7

Debt To Assets Ratio (DAR)

No	Perusahaan	Hutang (Rp)	Aktiva (Rp)	DAR (%)
1	DLTA 2010	115.087.631	708.583.733	16,24
2	DLTA 2011	123.231.249	696.166.676	17,70
3	DLTA 2012	147.095.322	745.306.835	19,73
4	DLTA 2013	190.482.809	867.040.802	21,96
5	DLTA 2014	227.473.881	991.947.134	22,93
6	INDF 2010	22.423.117	47.275.955	47,43
7	INDF 2011	21.975.708	53.585.933	41,01
8	INDF 2012	25.249.168	59.389.405	42,51
9	INDF 2013	39.719.660	77.611.416	51,17
10	INDF 2014	44.710.509	85.938.885	52,02
11	MLBI 2010	665.714	1.137.082	58,54
12	MLBI 2011	690.545	1.220.813	56,56
13	MLBI 2012	822.195	1.152.048	71,36
14	MLBI 2013	794.615	1.782.148	44,58
15	MLBI2014	1.677.254	2.231.051	75,17

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rasio *debt to assets ratio* terbesar berada pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) di tahun 2014 sebesar 75,17%. Sementara perolehan terkecil nilai *debt to assets ratio* adalah pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) di tahun 2010.

Tabel 5.8
Penilaian Kinerja Rasio Leverage
Debt To Assets Ratio (DAR)

No	Perusahaan	DAR	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	16,24%	35%	Tidak Baik
2	DLTA 2011	17,70%	35%	Tidak Baik
3	DLTA 2012	19,73%	35%	Tidak Baik
4	DLTA 2013	21,96%	35%	Tidak Baik
5	DLTA 2014	22,93%	35%	Tidak Baik
6	INDF 2010	47,43%	35%	Baik
7	INDF 2011	41,01%	35%	Baik
8	INDF 2012	42,51%	35%	Baik
9	INDF 2013	51,17%	35%	Baik
10	INDF 2014	52,02%	35%	Baik
11	MLBI 2010	58,54%	35%	Baik
12	MLBI 2011	56,56%	35%	Baik
13	MLBI 2012	71,36%	35%	Baik
14	MLBI 2013	44,58%	35%	Baik
15	MLBI2014	75,17%	35%	Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama dari tiga sampel perusahaan makanan dan minuman, hanya PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) yang memiliki penilaian rasio leverage ditinjau dari *debt to assets ratio* yang berada pada kategori “*tidak baik*” sepanjang periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Tampak bahwa nilai

perolehan *debt to assets ratio* PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) berada di bawah standar rata-rata industri, yakni 35%.

b. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor. Berikut disajikan data perhitungan rasio TIE dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.9

Time Interest Earned (TIE)

No	Perusahaan	EBIT (Rp)	Biaya Bunga (Rp)	TIE (Kali)
1	DLTA 2010	192.972.439	3.501.692	55,10
2	DLTA 2011	204.871.170	3.434.122	59,65
3	DLTA 2012	287.505.070	2.722.068	105,62
4	DLTA 2013	358.395.988	2.855.293	125,51
5	DLTA 2014	379.518.812	4.998.404	75,92
6	INDF 2010	5.432.375	219.919	24,70
7	INDF 2011	6.352.389	219.022	29,00
8	INDF 2012	6.309.756	183.802	34,32
9	INDF 2013	4.000.751	204.531	19,56
10	INDF 2014	6.229.297	375.966	16,56
11	MLBI 2010	594.162	7.421	80,06
12	MLBI 2011	680.487	5.643	120,58
13	MLBI 2012	607.261	4.580	132,58
14	MLBI 2013	1.576.945	8.009	196,89
15	MLBI2014	1.078.378	7.340	146,91

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan, perolehan nilai TIE terbesar pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) di tahun 2013 sebesar 196,89 Kali. Sementara perolehan nilai TIE terkecil pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) sebesar 16,56 Kali di tahun 2014.

Tabel 5.10

Penilaian Kinerja Rasio Leverage

Time Interest Earned (TIE)

No	Perusahaan	TIE	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	55,10 Kali	10 Kali	Baik
2	DLTA 2011	59,65 Kali	10 Kali	Baik
3	DLTA 2012	105,62 Kali	10 Kali	Baik
4	DLTA 2013	125,51 Kali	10 Kali	Baik
5	DLTA 2014	75,92 Kali	10 Kali	Baik
6	INDF 2010	24,70 Kali	10 Kali	Baik
7	INDF 2011	29,00 Kali	10 Kali	Baik
8	INDF 2012	34,32 Kali	10 Kali	Baik
9	INDF 2013	19,56 Kali	10 Kali	Baik
10	INDF 2014	16,56 Kali	10 Kali	Baik
11	MLBI 2010	80,06 Kali	10 Kali	Baik
12	MLBI 2011	120,58 Kali	10 Kali	Baik
13	MLBI 2012	132,58 Kali	10 Kali	Baik
14	MLBI 2013	196,89 Kali	10 Kali	Baik
15	MLBI2014	146,91 Kali	10 Kali	Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio TIE berada dalam kategori “baik”. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih besarnya nilai TIE ketiga perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian daripada standar industri yakni 10 Kali.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu baik dengan hubungan penjualan asset maupun laba rugi modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio-rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Berikut akan disajikan perhitungan dan penilaian berdasarkan standar industri.

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu. Berikut disajikan data perhitungan rasio NPM dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.11*Net Profit Margin (NPM)*

No	Perusahaan	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
1	DLTA 2010	139.566.900	1.205.482.258	11,57
2	DLTA 2011	151.715.042	1.394.152.938	10,88
3	DLTA 2012	213.421.077	1.719.814.548	12,40
4	DLTA 2013	270.498.062	2.001.358.536	13,51
5	DLTA 2014	288.073.432	2.111.639.244	13,64
6	INDF 2010	4.016.793	38.403.360	10,45
7	INDF 2011	5.017.425	45.332.256	11,06
8	INDF 2012	4.871.745	50.059.427	9,73
9	INDF 2013	4.896.782	55.623.657	8,80
10	INDF 2014	4.812.618	63.594.452	7,56
11	MLBI 2010	443.050	1.790.164	24,74
12	MLBI 2011	507.382	1.858.750	27,29
13	MLBI 2012	453.405	1.566.984	28,93
14	MLBI 2013	1.171.229	3.561.989	32,88
15	MLBI2014	794.883	2.988.501	26,59

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai NPM tertinggi selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar 32,88% di tahun 2013. Perolehan nilai NPM terkecil adalah pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) sebesar 7,56% di tahun 2014.

Tabel 5.12
Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas
Net Profit Margin (NPM)

No	Perusahaan	NPM	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	11,57%	20%	Tidak Baik
2	DLTA 2011	10,88%	20%	Tidak Baik
3	DLTA 2012	12,40%	20%	Tidak Baik
4	DLTA 2013	13,51%	20%	Tidak Baik
5	DLTA 2014	13,64%	20%	Tidak Baik
6	INDF 2010	10,45%	20%	Tidak Baik
7	INDF 2011	11,06%	20%	Tidak Baik
8	INDF 2012	9,73%	20%	Tidak Baik
9	INDF 2013	8,80%	20%	Tidak Baik
10	INDF 2014	7,56%	20%	Tidak Baik
11	MLBI 2010	24,74%	20%	Baik
12	MLBI 2011	27,29%	20%	Baik
13	MLBI 2012	28,93%	20%	Baik
14	MLBI 2013	32,88%	20%	Baik
15	MLBI2014	26,59%	20%	Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan nilai NPM PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) berada pada kategori “*tidak baik*”. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai NPM kedua perusahaan tersebut yang berada di bawah standar rata-rata industri, yakni 20%. Sementara itu, PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) nilai NPM selama periode pengamatan dalam kategori “*baik*”.

b. Return On Investment (ROI)

Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAIT) untuk menghasilkan yang diinginkan (*total assets*). Berikut disajikan data perhitungan rasio ROI dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.13

Return On Investment (ROI)

No	Perusahaan	Laba Bersih (Rp)	Aktiva (Rp)	ROI (%)
1	DLTA 2010	139.566.900	708.583.733	19,69
2	DLTA 2011	151.715.042	696.166.676	21,79
3	DLTA 2012	213.421.077	745.306.835	28,63
4	DLTA 2013	270.498.062	867.040.802	31,19
5	DLTA 2014	288.073.432	991.947.134	29,04
6	INDF 2010	4.016.793	47.275.955	8,49
7	INDF 2011	5.017.425	53.585.933	9,36
8	INDF 2012	4.871.745	59.389.405	8,20
9	INDF 2013	4.896.782	77.611.416	6,30
10	INDF 2014	4.812.618	85.938.885	5,60
11	MLBI 2010	443.050	1.137.082	38,96
12	MLBI 2011	507.382	1.220.813	41,56
13	MLBI 2012	453.405	1.152.048	39,35
14	MLBI 2013	1.171.229	1.782.148	65,72
15	MLBI2014	794.883	2.231.051	35,62

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai ROI tertinggi selama periode pengamatan adalah pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) yakni sebesar 65,72% pada tahun 2013. Sementara nilai ROI terendah selama periode pengamatan adalah pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) yakni sebesar 5,60% pada tahun 2014.

Tabel 5.14

Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas

Return On Investment (ROI)

No	Perusahaan	ROI	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	19,69%	30%	Tidak Baik
2	DLTA 2011	21,79%	30%	Tidak Baik
3	DLTA 2012	28,63%	30%	Tidak Baik
4	DLTA 2013	31,19%	30%	Baik
5	DLTA 2014	29,04%	30%	Tidak Baik
6	INDF 2010	8,49%	30%	Tidak Baik
7	INDF 2011	9,36%	30%	Tidak Baik
8	INDF 2012	8,20%	30%	Tidak Baik
9	INDF 2013	6,30%	30%	Tidak Baik
10	INDF 2014	5,60%	30%	Tidak Baik
11	MLBI 2010	38,96%	30%	Baik
12	MLBI 2011	41,56%	30%	Baik
13	MLBI 2012	39,35%	30%	Baik
14	MLBI 2013	65,72%	30%	Baik
15	MLBI2014	35,62%	30%	Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa selama periode pengamatan nilai ROI PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) berada dalam kategori “*tidak baik*” selama empat tahun, dan hanya satu tahun saja, kondisi rasio ROI Delta Djakarta, Tbk (DLTA) berada dalam kategori “*baik*”. Sementara itu, penilai rasio PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berada dalam kategori “*tidak baik*”. Sedangkan nilai ROI PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) selama periode pengamatan dalam kategori “*baik*”.

c. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri. Berikut disajikan data perhitungan rasio ROE dari sampel penelitian selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 5.15***Return On Equity(ROE)***

No	Perusahaan	Laba Bersih (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)
1	DLTA 2010	139.566.900	577.667.914	24,16
2	DLTA 2011	151.715.042	572.935.427	26,48
3	DLTA 2012	213.421.077	598.211.513	35,67
4	DLTA 2013	270.498.062	676.557.993	39,98
5	DLTA 2014	288.073.432	764.473.253	37,68
6	INDF 2010	4.016.793	24.852.838	16,16
7	INDF 2011	5.017.425	31.610.225	15,87
8	INDF 2012	4.871.745	34.140.237	14,26
9	INDF 2013	4.896.782	37.891.756	12,92
10	INDF 2014	4.812.618	41.228.376	11,67
11	MLBI 2010	443.050	471.368	93,99
12	MLBI 2011	507.382	530.268	95,68
13	MLBI 2012	453.405	329.853	137,45
14	MLBI 2013	1.171.229	987.533	118,60
15	MLBI2014	794.883	553.797	143,53

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai ROE tertinggi pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) di tahun 2014 sebesar 143,53%. Sementara perolehan nilai ROE terendah adalah pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) di tahun 2014.

Tabel 5.16
Penilaian Kinerja Rasio Profitabilitas
Return On Equity(ROE)

No	Perusahaan	ROE	Standari Industri	Penilaian
1	DLTA 2010	24,16	40%	Tidak Baik
2	DLTA 2011	26,48	40%	Tidak Baik
3	DLTA 2012	35,67	40%	Tidak Baik
4	DLTA 2013	39,98	40%	Tidak Baik
5	DLTA 2014	37,68	40%	Tidak Baik
6	INDF 2010	16,16	40%	Tidak Baik
7	INDF 2011	15,87	40%	Tidak Baik
8	INDF 2012	14,26	40%	Tidak Baik
9	INDF 2013	12,92	40%	Tidak Baik
10	INDF 2014	11,67	40%	Tidak Baik
11	MLBI 2010	93,99	40%	Baik
12	MLBI 2011	95,68	40%	Baik
13	MLBI 2012	137,45	40%	Baik
14	MLBI 2013	118,60	40%	Baik
15	MLBI2014	143,53	40%	Baik

Sumber: data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari ketiga perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini, hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) yang perolehan nilai ROE-nya masuk dalam kategori “baik”. Dua perusahaan lainnya, yakni PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)

memiliki penilaian kinerja keuangan “*tidak baik*” karena nilai perolehan ROE-nya berada di bawah rata-rata standar industri, yakni 40%.

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian menyertakan rasio lancar (*current ratio*).

Berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian rasio lancar (*current ratio*) diketahui bahwa kondisi perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian ini dalam kondisi “*tidak baik*”, atau dengan kata lain kemampuan ketia perusahaan makanan dan minuman rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan besarnya hutang lancar tidak sebanding dengan besaran aktiva lancar yang dimiliki.

2. Rasio Aktivitas

Dalam penelitian ini rasio-rasio aktivitas yang adalah *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Assets Turn Over* (TATO).

Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada penilaian rasio *working capital turn over*, di mana semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada sepanjang periode pengamatan dalam kondisi “*tidak baik*”. Hal tersebut berarti bahwa tidak efektifnya modal kerja perusahaan makanan dan minuman selama periode periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Sementara pada *total assets turn over*, hanya PT. Delta Djakarta, Tbk yang pada empat tahun terakhir dalam periode pengamatan yang masuk dalam kategori baik. Dua perusahaan lainnya sepanjang periode pengamatan memiliki nilai rasio *total assets turn over* dalam kondisi “*tidak baik*” yang artinya bahwa rendahnya perputaran dana yang ditanam dalam piutang.

3. Rasio Leverage

Dalam penelitian ini rasio leverage adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Times Interest Earned* (TIE).

Dari tiga perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya PT. Delta Djakarta, Tbk, yang rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) berada dalam kategori “*tidak baik*”. Dua perusahaan lainnya memiliki kondisi *Debt to Assets Ratio* (DAR) dalam keadaan “*baik*” atau dengan kata lain, kedua perusahaan tersebut memiliki porsi aktiva yang lebih besar daripada hutang.

Kondisi “*baik*” diperoleh semua sampel penelitian didasarkan pada perhitungan dan penilaian *Times Interest Earned* (TIE) sepanjang periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hal ini mengindikasikan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor.

4. Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio-rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Berikut akan disajikan perhitungan dan penilaian berdasarkan standar industri.

Dari tiga perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini, hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memiliki penilaian NPM dalam kondisi “*baik*”. Sementara dua perusahaan lainnya, memiliki perolehan nilai NPM dalam kondisi “*tidak baik*”, hal ini berarti bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat margin yang rendah atas laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan netto pada selama periode pengamatan.

Sementara untuk penilaian kinerja keuangan berdasarkan ROI, hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memiliki tingkat pengembalian investasi yang baik sepanjang periode pengamatan. PT. Delta Djakarta, Tbk sepanjang periode pengamatan hanya sekali memperoleh kategori ROI yang “*baik*” yakni pada tahun 2013. Berbeda dengan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk sepanjang periode pengamatan memiliki nilai ROI pada kategori “*tidak baik*”, dan hal ini berarti bahwa PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk memiliki tingkat pengembalian investasi yang rendah.

Pada penilaian ROE, tercatat bahwa hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memperoleh kategori “*baik*” selama periode pengamatan. Sementara dua perusahaan lainnya, yakni PT. Delta Djakarta, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk memperoleh kategori “*tidak baik*” sepanjang periode pengamatan. Hal tersebut menandakan bahwa kedua perusahaan makanan dan minuman tersebut memiliki tingkat pengembalian modal sendiri yang rendah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:
 - a. Rasio lancar (*current ratio*) PT. Delta Djakarta, Tbk dalam kondisi “baik”, sementara PT. Indofood Sukses Makmur dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk, dalam kondisi “tidak baik”.

Bahwa selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 untuk tiga perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah dalam kondisi “tidak baik” ha tersebut dibuktikan dengan besaran nilai *current ratio* sampel penelitian selama periode pengamatan yang berada di bawah standar rata-rata industry 10 kali.
2. Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio aktivitas adalah sebagai berikut:
 - a. *Working Capital Turn Over* (WCTO) semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada sepanjang periode pengamatan dalam kondisi “tidak baik”.
 - b. *Total Assets Turn Over* (TATO).

PT. Delta Djakarta, Tbk yang pada empat tahun terakhir dalam periode pengamatan yang masuk dalam kategori baik. Dua perusahaan lainnya sepanjang periode pengamatan memiliki nilai rasio *total assets turn over* dalam kondisi “tidak baik”.

3. Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio leverage adalah sebagai berikut:
 - a. *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT. Delta Djakarta, Tbk berada dalam kategori “*tidak baik*”. DAR PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dalam kondisi “*tidak baik*”.
 - b. *Times Interest Earned* (TIE) ketiga perusahaan makanan dan minuman dalam penelitian ini dalam kategori “*baik*”.
4. Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:
 - a. *Net Profit Margin* (NPM) PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memiliki penilaian NPM dalam kondisi “*baik*”. Sementara PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dalam kondisi “*tidak baik*”.
 - b. *Return On Investment* (ROI) PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memiliki penilaian NPM dalam kondisi “*baik*”. ROI PT. Delta Djakarta, Tbk sepanjang periode pengamatan hanya sekali memperoleh kategori ROI yang “*baik*” yakni pada tahun 2013. Sementara itu, ROI PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk sepanjang periode pengamatan memiliki nilai ROI pada kategori “*tidak baik*”.
 - c. *Return On Equity* (ROE) PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang memperoleh kategori “*baik*” selama periode pengamatan. ROE PT. Delta Djakarta, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk memperoleh kategori “*tidak baik*” sepanjang periode pengamatan.

B. Saran

1. Kepada ketiga perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian aktiva lancarnya guna dapat menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek.
2. Untuk PT. Delta Djakarta, Tbk, dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk agar lebih memperhatikan perputaran piutang.
3. PT. Delta Djakarta, Tbk disarankan agar memiliki porsi aktiva yang besar.
4. PT. Delta Djakarta, Tbk, dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk untuk lebih meningkatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2004, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi keempat, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang
- Alwi, Syafarudin. 1994. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelajaran*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Astuti Dewi, 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, cetakan pertama,
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Tori, Kasus dan Riset Bisnis*, cetakan pertama, penerbit : Bumi Aksara, Jakarta
- Husnan Suad dan Enny Pudjiastuti, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, edisi pertama, cetakan pertama, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Indah Kurniawati .2001. Perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan besar dan perusahaan kecil Malaysia, Singapura dan Taiwan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol I No. 1 Agustus 2001*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Mabruroh, 2004, *Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*. Benefit. Vol. 8, Mo. 1 : 37 – 51
- Martono dan Agus Harjito, 2001, *Manajemen Keuangan*, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Munawir, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan keempatbelas, BPFE, Yogyakarta
- Muslich Mohamad, 2003, *Manajemen Keuangan Modern, Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta
- Sutrisno, 2008, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, edisi pertama, cetakan ketiga, Penerbit: Ekonesia, Yogyakarta.

- Zarkasyi, Moh, Wahyudin, 2008, *Good Corporate Governance, Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*, cetakan kesatu, Penerbit : Alfabeta, Bandung
- Ernawati. 2003. *Pengukuran Kinerja Perusahaan Ditinjau dari Analisis Rasio Keuangan*, Skripsi. Fakultas Ekonomi UMS <http://idx.co.id>. Diakses pada 12 Januari 2016 pukul 19:20 WITA
- Junita Silvi. 2013. *Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal STIE MDP. <http://eprints.mdp.ac.id/748/> Diakses pada 12 Januari 2016 pukul 15:10 WITA
- Retno Tri Setyowati .2008. Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan *consumer goods*. Skripsi, Universitas muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/794/> Diakses pada 11 Januari 2016 pukul 19:22 WITA
- Sri Apriyanti Putri Abidin .2012. Analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Ultrajaya Milk Industri. Skripsi, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2061> Diakses pada 12 Januari 2016 pukul 14:52 WITA
- Syafri Harahap Sofyan, 2007, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan ketiga, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. www.antaraneews.com. Diakses pada 12 Januari 2016 pukul 19:50 WITA

RIWAYAT HIDUP



WIWIN HARDIANTI, lahir pada tanggal 29 Agustus 1995 di Tomoni, Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan anak tunggal hasil buah kasih dari Sarfin Latin dan Eviani, S.Sos. Pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar paa tahun 2001 di SD Negeri 158 Balaikembang dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tomoni, dan lulus pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Mangkutana, dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2017, program studi Manajemen S-1 dengan gelar S.E hingga sekarang.